

DUKUNGAN SOSIAL PADA REMAJA TUNARUNGU

Jihan Jahra Safitry
Fakultas Psikologi
Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta
jihan1700013047@webmail.uad.ac.id

Abstrak

Salah satu ketidaksempurnaan dari segi fisik yaitu ketidakmampuan dalam mendengar atau disebut tunarungu. Banyak masyarakat yang masih belum bisa menerima keberadaan tunarungu karena keterbatasannya, seringkali diejek dan dicemooh. Disaat seperti ini dukungan sosial sangat dibutuhkan untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan harga diri yang positif. Tujuan dari penulisan adalah ini untuk mengetahui peran penting dukungan sosial terhadap perkembangan remaja tunarungu di *Deaf Art Community*. Subjek yang di wawancarai berjumlah 4 orang dengan inisial H, S, D dan Y. Metode pengumpulan data dengan menggunakan observasi dan wawancara. Hasil menunjukkan bahwa dukungan sosial sangat membantu dalam perkembangan remaja tunarungu di *Deaf Art Community*.

Kata kunci : tunarungu, dukungan sosial, *deaf art community*.

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk yang paling sempurna. Tuhan memberikan kesempurnaan setiap manusia dengan berbeda-beda, pada umumnya semua manusia ingin terlahir dengan sempurna tanpa ada kekurangan dan cacat fisik dalam dirinya. Namun fakta berbeda dengan yang dialami, terdapat beberapa orang yang mengalami disabilitas yang merupakan kecacatan atau kelainan pada fisiknya. Kesempurnaan fisik dilihat dari keberfungsian alat indra yang berfungsi dengan baik, apabila mengalami ketidaksempurnaan dari salah satu alat indra dapat dikatakan cacat fisik. Salah satu dari kecacatan fisik yaitu kelainan pada alat indra pendengaran atau lazim disebut tunarungu.

Tunarungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga ia tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari. Hallahan dan Kauffman (1991) mengemukakan bahwa orang yang tuli (*deaf person*) adalah orang

yang mengalami ketidakmampuan mendengar, sehingga mengalami hambatan dalam memproses informasi bahasa melalui pendengarannya dengan atau tanpa menggunakan alat bantu dengar. Kemampuan pendengaran sangat penting dalam perkembangan bahasa seseorang, sementara untuk penyandang tunarungu hal ini tidak dapat dilakukan dengan baik. Oleh karena itu, untuk berkomunikasi dengan orang lain tak jarang penyandang tunarungu menggunakan bahasa isyarat yang merupakan bahasa ibu baginya.

Dampak langsung dari ketunarunguan adalah terhambatnya komunikasi verbal/lisan, baik berbicara maupun memahami pembicaraan orang lain, sehingga sulit berkomunikasi dengan lingkungan orang mendengar yang lazim menggunakan bahasa verbal sebagai alat komunikasi. Hambatan dalam berkomunikasi tersebut menyebabkan berbagai permasalahan dari keterbatasan yang dimilikinya terkait dengan hubungan sosial pada lingkungan sekitar. Banyak masyarakat yang masih belum bisa menerima keberadaan tunarungu karena keterbatasannya. Bully secara verbal dan non verbal, perasaan minder serta rendah diri bahkan sampai putus asa merupakan permasalahan yang terjadi pada penyandang tunarungu di lingkungannya. Dalam hal ini dukungan sosial sangat berperan penting dalam perkembangannya baik secara psikologis maupun psikis. Dukungan sosial yaitu tindakan yang bersifat membantu melalui emosi, pemberian informasi, memberikan perhatian dengan tujuan untuk menolong individu dalam menghadapi masalahnya. Dukungan sosial merupakan perasaan nyaman, penghargaan, perhatian atau bantuan yang diperoleh seseorang dari orang lain atau kelompoknya (Sarafino, 1997).

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk mengetahui informasi mengenai dukungan sosial pada remaja tuna rungu.

PEMBAHASAN

Menurut Johnson dan Jhonson (1991) dukungan sosial merupakan keberadaan orang lain yang dapat diandalkan untuk memberi bantuan, semangat, penerimaan dan perhatian, sehingga bisa meningkatkan kesejahteraan hidup bagi individu yang

bersangkutan. Banyak efek yang ditimbulkan dari dukungan sosial. Dukungan sosial yang positif dapat memulihkan kondisi fisik dan psikis seseorang baik secara langsung maupun tidak langsung. Dukungan sosial juga dapat meningkatkan motivasi dan meningkatkan produktivitas. Dukungan sosial didefinisikan oleh House (Smet, 1994) sebagai transaksi interpersonal yang melibatkan satu atau lebih tipe- tipe berikut ini: tipe yang pertama adalah Dukungan Emosional, yaitu mencakup ungkapan empati, kepedulian dan perhatian terhadap orang yang bersangkutan. tipe yang kedua adalah Dukungan Penghargaan, terjadi lewat ungkapan hormat (penghargaan) positif bagi orang itu, dorongan maju atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan individu, dan perbandingan positif orang itu dengan orang lain. tipe yang ketiga adalah Dukungan Instrumental, yaitu mencakup bantuan langsung untuk mempermudah perilaku yang secara langsung menolong individu.

Sumber dukungan sosial dapat diperoleh individu dari lingkungan sekitarnya. Sumber dukungan sosial merupakan aspek paling penting untuk diketahui dan dipahami. Dengan demikian, seseorang akan tau kepada siapa ia akan mendapatkan dukungan sosial sesuai dengan keadaan situasi dan permasalahannya. Dukungan sosial yang terpenting adalah yang berasal dari keluarga. Sarafino (1998) menyatakan bahwa kebutuhan, kemampuan dan sumber dukungan sosial mengalami perubahan sepanjang kehidupan seseorang. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal oleh individu dalam proses kehidupannya. Menurut Tentama (2014) Dukungan sosial menjadi sangat berharga dan penting bagi remaja ketika mengalami *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) karena remaja membutuhkan orang-orang terdekat yang dapat dipercaya untuk membantu dalam mengatasi gangguan tersebut. Dalam penelitian ini, remaja tunarungu di *Deaf Art Community* mendapatkan sumber dukungan sosial dari orang-orang yang memiliki hubungan dekat dengannya seperti orangtua, keluarga dan sahabat karib. Hal tersebut didukung dari hasil penelitian artikel jurnal Tentama (2014) Remaja yang mengalami *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) diharapkan dengan adanya dukungan sosial dari orang tua, guru, teman sebaya, dan lingkungan masyarakat akan menjadikan remaja memiliki

kepercayaan diri yang baik, merasa diterima, merasa disayangi, merasa diperhatikan, merasa diakui, dan yang lebih penting merasa masih mempunyai nilai dapat dapat kembali hidup secara normal.

Dukungan sosial merupakan dorongan positif dari orang terdekat yang didaatkan oleh individu yang merasakannya seperti orang tua, guru, teman, dan sebagainya Tentama (2009). Selain itu juga Tentama mengungkapkan bahwa individu yang mendapatkan dukungan sosial akan berkembang secara positif untuk kedepannya (Tentama, 2012). Berdasarkan uraian tersebut, maka dukungan sosial untk remaja sangatlah penting dimana peran langsung orang tua dalam memberikan energi positif untuk anaknya.

Dukungan keluarga sangat berpengaruh dalam perkembangan dan kepercayaan dirinya. Baron dan Byrne (2003) menyatakan bahwa dukungan sosial adalah kenyamanan secara fisik dan psikologis yang diberikan oleh teman/anggota keluarga. Dengan adanya dukungan sosial yang diterima, individu akan merasa aman dari kasih sayang yang diberikan, hal ini dapat dikaitkan dengan teori hierarki kebutuhan oleh Abraham Maslow, yaitu kebutuhan akan rasa aman. Kebutuhan-kebutuhan akan rasa aman menurut maslow diantaranya adalah rasa aman fisik, stabilitas, ketergantungan, perlindungan dan kebebasan dari daya-daya yang mengancam seperti penyakit, takut, cemas, bahaya. Kebutuhan aman secara fisik merupakan kebutuhan yang diperlukan oleh seseorang yang diakibatkan oleh gangguan-gangguan dilingkungannya. Kebutuhan ini sangat diperlukan oleh seseorang agar lebih fokus memenuhi kebutuhan selanjutnya, begitu pula dengan aman terhadap daya-daya yang mengancam seperti takut, cemas, bahaya, dan kerusuhan.

SIMPULAN

Dukungan sosial atau *social support* adalah bentuk perhatian, penghargaan, semangat, penerimaan, maupun pertolongan dalam bentuk lainnya yang berasal dari orang yang memiliki hubungan sosial dekat seperti orangtua, keluarga, pasangan

hidup, dan sahabat karib. Dukungan sosial yang didapatkan dari remaja tunarungu di *Deaf Art Community* sebagian besar dari keluarga dan orangtuanya. Teman-teman sesama penyandang tunarungu di *Deaf Art Community* memiliki peran penting dalam dukungan sosial, karena dukungan sosial dari sahabat membuatnya merasa dilindungi, dikasihi dan berfikir lebih luas bahwa semua manusia itu sama karena bagi tunarungu, kamu bisa aku bisa kita bersama.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dukungan sosial yang diperoleh dari penyandang tunarungu di *Deaf Art Community* sangat berpengaruh dalam kelanjutan hidupnya, tanpa adanya dorongan dan dukungan dari orang-orang terdekatnya tidak akan bisa kuat seperti sekarang. Subjek H merupakan salah satu remaja tuli yang mendapatkan dukungan sosial dari keluarga. Keterbatasan yang dimilikinya seringkali mendapatkan bullyan, cemoohan dan cacian. Hal tersebut membuatnya merasa tidak dilindungi oleh lingkungannya. Namun dukungan keluarga sangat merubah pola pikirnya, keluarga yang memberikan rasa aman, rasa nyaman serta informasi-informasi positif yang didapatkan membuatnya tak memperdulikan lagi bullyan di sekitarnya dan lebih memilih untuk tidak menanggapi. Selain keluarga, dukungan sosial didapatkan dari seorang sahabat. Dorongan dari seorang sahabat membuatnya terus berusaha dan meyakinkannya untuk bisa melakukan hal-hal yang besar. Saat merasa down, sahabatnya selalu hadir dan mendukung untuk tetap menjalankan hidup.

Dukungan sosial yang diterima tunarungu sebagian besar dari keluarganya, seperti subjek S di *Deaf Art Community*. Orang tua selalu mendukungnya dalam hal apapun terutama menghadapi bullyan secara verbal dan non verbal yang ia terima. Orangtua memberikan masukan positif untuk sabar dan tidak memperdulikan cemoohan dari lingkungan sekitarnya. Selain orangtua, dukungan sosial keluarga didapatkan dari 3 saudaranya yang mendukung penuh keputusan yang diambilnya. Dukungan dari teman-teman pun ia dapatkan, terutama teman-teman dan tutor di *Deaf Art Community* yang selalu menguatkan, membantu dan memotivasi. Dalam hasil wawancara didukung dari artikel jurnal Tentama (2012) perkembangan anak-

anak hiperaktif akan lebih baik apabila mendapatkan tempat istimewa, perlakuan yang pantas, dan perlakuan yang nyaman dari guru.

Tunarungu dapat terjadi karena faktor keturunan, subjek D yang merupakan penyandang tunarungu akibat dari gen atau keturunan. Semua anggota keluarganya mengalami keterbatasan fisik dalam pendengaran, untuk menjalankan hidup dengan keterbatasan tidak dilakukannya sendiri, dukungan keluarga sangat mendorong untuk tetap bertahan dalam keterbatasan. Orang tua selalu memotivasi serta yakin bisa menghadapi keterbatasannya. Dukungan sosial dari sahabat-sahabat di *Deaf Art Community* membuatnya tidak merasa sendiri, sahabat yang selalu menguatkan dan mengajak untuk berjuang bersama.

Dukungan sosial yang didapatkan pada subjek Y yaitu dari keluarga. Keluarga selalu memberikan informasi yang positif serta membantu dalam menghadapi masalahnya. Selain itu, teman-teman *Deaf Art Community* yang membuatnya tidak merasa rendah diri serta lebih percaya diri dan selalu memotivasi dan mendukungnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Baron. R. A. & Byrne. D. (2003). *Psikologi sosial edisi kesepuluh jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Hallahan, D. P. & Kauffman, J. M. (1991). *Exceptionality children introduction to special education* (fifth ed.). New Jersey: Prentice Hall International, Inc.
- Johnson, D. W. & Jhonson, F. P. (1991). *Joining together: Group theory and group skills*. Fourth Edition. London: Prentice Hall International.
- Sarafino, E. P. (1998). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions*. Third edition. New York: John Wiley and Sons, Inc.
- Sarafino, E.P. (1997). *Health Psychology*. Third Edition. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Smet, B. (1994). *Psikologi kesehatan*. Jakarta: Grasindo.
- Tentama, F. (2009). Peran orang tua dan guru dalam menangani perilaku hiperaktifitas pada anak ADHD di SLB Negeri 3 Yogyakarta, *Kes Mas*, 3(1), 51-57.

Tentama, F. (2014). Peran dukungan sosial pada gangguan stres pascatrauma. *Republika*, 095.

Tentama, F. (2012). Peran orangtua mendidik anak ADHD. *Republika*, 116.

Tentama, F. (2014). Dukungan sosial dan *post-traumatic stress disorder* pada remaja penyintas gunung merapi. *Jurnal Psikologi Undip*, 13 (2), 133-138.

Tentama, F. (2012). Peran guru tentukan pendidikan anak hiperaktif. *Suara Merdeka*, 74